

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berpijak pada uraian mengenai Sejarah Pendidikan Islam dan Kontribusinya terhadap Upacara Tradisional Kerinci Abad ke-18 hingga ke-20 M, terdapat beberapa poin penting yang menjadi kesimpulan dari disertasi ini.

Pertama, Pendidikan Islam di Kerinci telah berlangsung sejak abad ke-18, dimulai dengan pendidikan non formal yang mencakup praktik "ngaji adat", "ke rumah guru", dan pendidikan tasawuf. Ketiga pola pendidikan ini memegang peran penting dalam penanaman nilai-nilai Islam di Kerinci. Pola pendidikan "ngaji adat" umumnya diperankan oleh kelompok adat, sementara pendidikan ke rumah guru dilakukan oleh syekh-syekh di Kerinci. Selain itu, pendidikan tasawuf juga banyak dianut oleh masyarakat Kerinci. Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, pendidikan Islam mengalami transformasi dari pendidikan non formal menjadi formal. Pendidikan formal pertama yang muncul adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah, yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan dari Minangkabau, Sumatera Barat. Kemudian, muncul pesantren dan perguruan tinggi Islam yang juga memberikan kontribusi dalam wujud pendidikan di Kerinci. Hal ini mencerminkan perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa di wilayah tersebut.

Kedua, Penelitian ini, terdapat enam upacara tradisional yang menjadi fokus, yaitu *Kenduri Sko*, *Ayun Luci*, *Tolak Balak*, *pengobatan menta gumeng*, *mo ke ayai*, dan *mandi barimoa*. Keenam upacara ini merepresentasikan beragam aspek kehidupan masyarakat Kerinci dan menjadi bagian penting dari warisan budaya mereka. Indikator utama dari upacara tradisional ini adalah hubungannya dengan peristiwa alam dan kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, upacara tradisional ini juga fokus pada daur hidup individu di dalam masyarakat, menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara tradisi dengan nilai-nilai sosial dan budaya. Upacara tradisional dianggap sebagai pola perilaku yang menjadi

sistem pengetahuan yang mengatur bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Ini membantu dalam mengatur pengalaman, persepsi, tindakan, dan pilihan yang dibuat individu dalam kehidupan sosial.

Ketiga, Kontribusi pendidikan Islam terhadap upacara tradisional di Kerinci tidak hanya terbatas pada aspek ritual dan formal, tetapi juga meliputi pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang tersirat dalam setiap tahap upacara tersebut. 1) Masyarakat Kerinci telah memiliki fondasi spiritual yang kuat yang membentuk identitas dan kehidupan mereka sehari-hari. Islam kemudian membawa perubahan signifikan dalam cara mereka memandang dan mempraktikkan upacara tradisional. 2) Upacara tradisional kerinci, memiliki makna dan simbol masing-masing dan Islam memperjelas makna tersebut, sebagai identitas keislaman di Kerinci. 3) Penguatan identitas keagamaan dan budaya, nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sedekah, syukur, dan sejenisnya telah menjadi identitas yang melekat dalam budaya masyarakat Kerinci sebelum Islam. Ketika Islam masuk ke daerah ini, nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan. Pendidikan Islam membawa kontribusi yang berharga dengan memperkaya nilai-nilai kearifan lokal dengan ajaran syariat Islam.

5.2 Implikasi

Melalui uraian sebelumnya ada beberapa implikasi yang bisa dilihat dari disertasi ini.

Pertama, Pada abad ke-18 hingga ke-20, pendidikan Islam di Kerinci mengalami perkembangan yang signifikan dari pendidikan non formal menuju pendidikan formal. Pendidikan non formal seperti "ngaji adat", "ke rumah guru", dan pendidikan tarekat memainkan peran penting dalam menyebarkan pengetahuan agama kepada masyarakat Kerinci. Melalui pendidikan ini, pengetahuan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah diberikan kepada individu, membentuk landasan yang kuat untuk pemahaman nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam di Kerinci bertransformasi ke pendidikan formal seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam. Hal ini memberikan struktur yang lebih

terorganisir dan sistematis dalam pembelajaran agama, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, hadis, akidah, akhlak, dan sebagainya. Pendidikan formal ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat Kerinci untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang Islam. Implikasi dari perkembangan pendidikan Islam ini adalah terbentuknya tataran perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai Islam di masyarakat Kerinci. Pengetahuan hidup dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diperoleh melalui pendidikan, baik itu formal maupun non formal, memungkinkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, tolong-menolong, dan lainnya dapat tertanam dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci. Hal ini mencerminkan peran penting pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama di tengah-tengah masyarakat..

Kedua, Masuknya Islam di Kerinci membawa implikasi besar terhadap proses asimilasi dan akulturasi di masyarakatnya. Asimilasi mengacu pada proses penyatuan unsur-unsur budaya yang berbeda menjadi satu kesatuan, sementara akulturasi merujuk pada pertukaran dan penyesuaian unsur-unsur budaya antara budaya yang berinteraksi. Proses-proses ini terjadi di masyarakat Kerinci dengan masuknya Islam, yang memengaruhi dan membentuk upacara tradisional mereka. Proses asimilasi dan akulturasi ini membentuk upacara tradisional yang terintegrasi dengan baik nilai-nilai Islam di dalamnya. Contohnya, dalam kenduri sko, tolak balak, atau upacara-upacara lainnya, unsur-unsur keagamaan Islam seperti bacaan doa atau tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam dapat ditemukan dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kerinci berhasil menyatukan warisan budaya tradisional dengan ajaran dan nilai-nilai baru yang mereka terima melalui Islam.

Ketiga, Islam telah menjadi elemen yang sangat penting dalam kultur kehidupan masyarakat Kerinci, terutama setelah terjadinya proses akulturasi dan asimilasi antara Islam dengan budaya setempat. Akulturasi mengacu pada interaksi antara budaya Islam dengan budaya lokal Kerinci, sementara asimilasi merujuk pada proses penyatuan dan penyerapan nilai-nilai Islam ke dalam budaya setempat. Islam tidak hanya menjadi sebuah agama, tetapi juga menjadi landasan

dan pilar utama dalam membentuk identitas, nilai-nilai, dan kehidupan sosial masyarakat Kerinci. Proses akulturasi dan asimilasi antara Islam dengan budaya setempat telah menghasilkan sebuah kultur yang kaya, kompleks, dan penuh dengan nilai-nilai yang berlandaskan ajaran Islam.

5.3 Saran

Meninjau disertasi ini, penting untuk diakui bahwa disertasi ini tidaklah terlepas dari beberapa kelemahan teoretis dan empiris. Oleh karena itu, terdapat beberapa rekomendasi yang bisa diajukan untuk perbaikan.

Pertama, Pemerintah daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh diharapkan memberikan ruang yang luas untuk pengkajian sejarah pendidikan Islam dan Upacara tradisional. Hal ini bertujuan agar pengetahuan tentang sejarah pendidikan menjadi bagian dari pembelajaran yang berharga dan untuk melestarikan tradisi-tradisi yang berharga bagi masyarakat.

Kedua, implikasi sejarah pendidikan Islam dalam konteks upacara tradisional Kerinci, dunia pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai budaya dan agama, yang pada akhirnya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik.

Ketiga, Studi lebih lanjut terhadap sejarah pendidikan Islam di Kerinci dan kontribusinya terhadap upacara tradisional membutuhkan lokasi penelitian yang lebih luas daripada yang telah dilakukan dalam disertasi ini. Hal ini penting untuk memperluas cakupan penelitian agar dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang sejarah pendidikan Islam di Kerinci serta dampaknya terhadap upacara tradisional.